GERAKAN GANDA SEBAGAI METODE PEMBELAAN TERTULIS ATAS ISU PENULISAN NABI MUHAMMAD

Fachrul Rozy
Universitas Sunan Kalijaga , Yogyakarta, Indonesia, 55281
Email: rozyf7032@gmail.com

Article History

Received:
01 Juni 2026

Revised:
17 Juli 2026

Accepted:
07 Agustus 2026

Available Online:
21 Agustus 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun pembelaan tertulis atas isu penulisan Nabi Muhammad yang selama ini dipahami secara terbatas melalui konsep ummisebagai ketidakmampuan membaca dan menulis. Pemahaman tersebut sering digunakan untuk menolak kemungkinan Nabi melakukan aktivitas penulisan secara langsung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Data penelitian berupa hadis-hadis yang berkaitan dengan literasi Nabi Muhammad serta penjelasan ulama klasik, khususnya al-Bājī. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan seleksi sumber hadis dan karya syarah yang relevan. Analisis data dilakukan dengan menerapkan metode gerakan ganda al-Bājī, yaitu pembacaan tekstual terhadap hadis beserta implikasi lafaznya, kemudian dilanjutkan dengan penalaran kontekstual dan rasional yang mempertimbangkan realitas sejarah dan prinsip-prinsip kenabian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafian kemampuan menulis Nabi Muhammad tidak bersifat mutlak dan tidak didasarkan pada dalil yang tegas. Melalui pendekatan gerakan ganda al-Bājī, isu penulisan Nabi dapat dipahami sebagai persoalan ijtihadi yang terbuka terhadap penafsiran rasional tanpa menafikan konsep ummimaupun mereduksi otoritas kenabian. Penelitian ini menegaskan bahwa metode al-Bājī relevan sebagai kerangka pembelaan ilmiah dalam studi hadis yang berupaya mempertemukan teks, konteks, dan rasionalitas secara seimbang.

Kata kunci: gerakan ganda, penulisan Nabi Muhammad, ummi, hadis

Pendahuluan

Isu penulisan Nabi Muhammad merupakan salah satu tema klasik yang terus memunculkan perdebatan dalam studi hadis, tafsir, dan sejarah Islam. Perdebatan ini terutama berpusat pada pemaknaan konsep ummiyang secara umum dipahami sebagai ketidakmampuan membaca dan menulis. Pemahaman literal terhadap konsep tersebut sering kali dijadikan dasar teologis untuk menolak kemungkinan Nabi Muhammad melakukan aktivitas penulisan secara langsung. Dalam banyak kajian tradisional, posisi ini dipertahankan demi menjaga kemurnian wahyu dan menegaskan karakter mukjizat Al-Qur'an yang tidak bergantung pada kemampuan literasi Nabi. Namun demikian, pendekatan yang terlalu tekstual sering kali mengabaikan kompleksitas riwayat hadis serta konteks historis dan sosial masyarakat Arab awal.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas konsep ummidari berbagai sudut pandang. Sebagian ulama klasik menegaskan makna non-literasi secara absolut, sementara sebagian lainnya membuka ruang penafsiran bahwa ummilebih menunjuk pada ketiadaan tradisi kitab suci sebelumnya, bukan pada ketidakmampuan teknis membaca dan menulis. Kajian kontemporer juga

cenderung menempatkan isu ini dalam kerangka sejarah literasi Arab, tetapi belum banyak yang secara sistematis menjadikannya sebagai objek pembelaan tertulis melalui metode kritik hadis yang terstruktur. Akibatnya, perdebatan sering berhenti pada afirmasi atau penafian normatif tanpa menawarkan kerangka metodologis yang memadai (Basid, A., & Soleh, A. K. (2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan diri pada pertanyaan utama: bagaimana metode gerakan ganda al-Bājī dapat digunakan sebagai kerangka pembelaan tertulis atas isu penulisan Nabi Muhammad? Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan mekanisme metode gerakan ganda al-Baji dalam membaca hadis-hadis terkait literasi Nabi serta menunjukkan relevansinya dalam merallowkan ruang penafsiran rasional tanpa menegasikan prinsip kenabian.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan metode gerakan ganda al-Baji sebagai pendekatan analitis dalam isu penulisan Nabi Muhammad, yang selama ini jarang dieksplorasi secara khusus. Dengan menempatkan teks hadis dan konteks historis dalam hubungan dialektis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan studi hadis dan tafsir dengan menawarkan model pembacaan yang seimbang antara teks, rasionalitas, dan realitas sejarah. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya diskursus studi keislaman serta membuka ruang dialog yang lebih konstruktif dalam memahami isu-isu sensitif dalam tradisi Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan yang berfokus pada analisis teks hadis dan literatur klasik Islam. Data penelitian berupa hadis-hadis yang berkaitan dengan isu penulisan Nabi Muhammad serta penjelasan dan argumentasi ulama klasik, khususnya al-Baji, yang membahas konsep *ummi*, otoritas kenabian, dan metode penalaran terhadap teks hadis. Sumber data diperoleh dari kitab-kitab hadis primer dan karya syarah serta literatur pendukung yang relevan dalam bidang hadis dan usul fikih. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap riwayat-riwayat yang secara langsung maupun tidak langsung menyinggung praktik literasi Nabi Muhammad, kemudian diseleksi berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. (Abdur Rohman et al.,2018.)

Analisis data dilakukan dengan menerapkan metode gerakan ganda al-Bājī sebagai kerangka interpretatif. Tahap pertama analisis diarahkan pada pembacaan tekstual hadis dengan memperhatikan aspek lafaz, makna literal, serta implikasi kebahasaan yang muncul dari redaksi riwayat. Tahap kedua dilakukan dengan mengaitkan temuan tekstual tersebut dengan konteks historis, rasionalitas hukum, dan prinsip-prinsip dasar kenabian guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Proses analisis ini memungkinkan peneliti menafsirkan data secara kritis tanpa melepaskan diri dari otoritas teks hadis. Melalui prosedur tersebut, penelitian ini berupaya menunjukkan cara ilmiah dalam memperoleh, mengolah, dan menafsirkan data secara relevan dengan studi Al-Qur'an dan Hadis, sekaligus menghasilkan pembacaan yang seimbang antara teks, konteks, dan rasionalitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Ummidalam Tradisi Hadis dan Tafsir Klasik

Istilah ummi memiliki posisi sentral dalam wacana kenabian Nabi Muhammad, khususnya dalam kaitannya dengan otoritas wahyu dan persoalan literasi. Dalam Al-Qur'an, istilah ummidigunakan untuk menggambarkan Nabi Muhammad dan komunitas tertentu, yang kemudian menjadi dasar bagi pembahasan lebih lanjut dalam tradisi hadis dan tafsir klasik. Mayoritas ulama klasik memahami ummisebagai kondisi tidak mampu membaca dan menulis, suatu pemaknaan yang dianggap memperkuat aspek kemukjizatan Al-Qur'an dan menegaskan bahwa wahyu tidak bersumber dari tradisi tulis-menulis sebelumnya. Pemahaman ini kemudian berkembang menjadi posisi teologis yang mapan dan jarang dipertanyakan.

Dalam literatur tafsir klasik, makna ummisering dihubungkan dengan ketiadaan akses Nabi Muhammad terhadap kitab-kitab suci terdahulu. Tafsir yang menekankan aspek ini berupaya menegaskan bahwa pesan Al-Qur'an bersifat orisinal dan tidak dipengaruhi oleh tradisi kitab sebelumnya. Namun demikian, sejumlah mufasir juga membuka kemungkinan makna ummisebagai ketiadaan tradisi kitab, bukan semata-mata ketidakmampuan teknis membaca dan menulis. Ragam penafsiran ini menunjukkan bahwa pemaknaan ummidalam tradisi klasik tidak sepenuhnya tunggal, meskipun pandangan literal lebih dominan dalam diskursus teologis arus utama. Dalam tradisi hadis, konsep ummitidak selalu dibahas secara eksplisit, tetapi hadir secara implisit melalui riwayat-riwayat yang menggambarkan praktik kenabian dalam konteks komunikasi, dokumentasi, dan pengajaran. Beberapa hadis menunjukkan keterlibatan Nabi Muhammad dalam pengaturan atau pengawasan proses penulisan, yang kemudian ditafsirkan oleh

ulama klasik sebagai bentuk perintah atau legitimasi, bukan sebagai tindakan menulis secara langsung. Penafsiran ini memperlihatkan adanya upaya metodologis untuk menjaga konsistensi antara konsep ummi dan riwayat hadis yang berkaitan dengan aktivitas tulis-menulis.

Dengan demikian, konsep ummi dalam tradisi hadis dan tafsir klasik tidak hanya berfungsi sebagai deskripsi historis, tetapi juga sebagai perangkat teologis yang membingkai pemahaman tentang kenabian. Pemahaman ini menjadi fondasi bagi perdebatan selanjutnya mengenai penulisan Nabi Muhammad, sekaligus menunjukkan perlunya pendekatan metodologis yang mampu membaca ulang konsep ummisecara lebih kontekstual tanpa melepaskan diri dari tradisi keilmuan Islam. dominasi pemaknaan literal *ummi*dalam tradisi klasik tidak dapat dilepaskan dari kepentingan teologis pada masa pembentukan ortodoksi Islam. Penegasan bahwa Nabi Muhammad tidak mampu membaca dan menulis dipahami sebagai strategi epistemologis untuk menutup kemungkinan tuduhan plagiarisme atau pengaruh tradisi kitab sebelumnya. Dalam konteks ini, *ummi*berfungsi sebagai argumen apologetik yang memperkuat klaim keotentikan wahyu. Namun, pendekatan semacam ini sering kali mendorong penyederhanaan makna istilah *ummi* dan mengabaikan fakta bahwa tradisi keilmuan klasik sendiri mengenal mekanisme ta'wil, takhṣīṣ, dan penalaran kontekstual dalam memahami teks-teks problematis.

Selain itu, sebagian ulama klasik sebenarnya telah menunjukkan kehati-hatian metodologis dalam memosisikan konsep *ummi*. Mereka tidak selalu menjadikannya sebagai dalil qat'i yang menutup seluruh kemungkinan historis, melainkan sebagai deskripsi umum kondisi kenabian sebelum turunnya wahyu. Sikap ini tampak dalam cara mereka menafsirkan riwayat-riwayat yang mengisyaratkan adanya praktik administrasi, perjanjian, dan dokumentasi pada masa Nabi. Riwayat semacam ini tidak diingkari, tetapi ditakwil sedemikian rupa agar tetap sejalan dengan konsep *ummi*. Pola ini menunjukkan bahwa sejak awal telah terdapat ketegangan interpretatif antara teks hadis dan konstruksi teologis *ummi*, yang menjadi latar penting bagi kajian kritis terhadap isu penulisan Nabi Muhammad.

Tambahan ini memperkuat argumen bahwa konsep *ummi*dalam tradisi hadis dan tafsir klasik bersifat dinamis dan problematis, bukan monolitik. Dengan demikian, pembacaan ulang terhadap konsep ini melalui pendekatan metodologis yang lebih reflektif menjadi kebutuhan akademik yang sah, sekaligus membuka jalan bagi analisis lebih lanjut terhadap riwayat-riwayat hadis tentang penulisan Nabi Muhammad. (Gunther, 2008, pp. 1–28)

Riwayat Hadis tentang Penulisan Nabi Muhammad

Riwayat hadis yang berkaitan dengan penulisan Nabi Muhammad menempati posisi penting dalam perdebatan mengenai literasi kenabian. Riwayat-riwayat ini tidak selalu menyatakan secara eksplisit bahwa Nabi Muhammad menulis dengan tangannya sendiri, tetapi menunjukkan keterlibatan Nabi dalam praktik tulis-menulis yang berlangsung pada masa kenabian. Keterlibatan tersebut mencakup pemberian perintah penulisan, pengawasan redaksi, serta koreksi terhadap dokumen yang ditulis oleh para sahabat. Dalam tradisi hadis klasik, riwayat semacam ini sering dipahami sebagai bentuk legitimasi terhadap aktivitas penulisan, bukan sebagai bukti langsung kemampuan menulis Nabi.

Sejumlah hadis menggambarkan peran Nabi Muhammad dalam proses dokumentasi peristiwa penting, seperti perjanjian, surat-menyurat, dan pencatatan wahyu. Dalam konteks ini, Nabi diketahui memiliki para penulis wahyu dan sekretaris yang bertugas menuliskan apa yang beliau sampaikan. Namun, beberapa riwayat juga menampilkan situasi di mana Nabi Muhammad menunjukkan perhatian langsung terhadap bentuk tulisan, isi redaksi, atau penempatan teks. Ulama klasik umumnya menafsirkan keterlibatan tersebut sebagai bagian dari fungsi kepemimpinan dan otoritas kenabian, bukan sebagai indikasi kemampuan teknis menulis.

Di sisi lain, terdapat riwayat yang secara implisit membuka kemungkinan keterlibatan Nabi Muhammad dalam aktivitas tulis-menulis, meskipun tidak dinyatakan secara tegas. Riwayat-riwayat ini sering kali ditakwil secara hati-hati oleh ulama untuk menjaga konsistensi dengan konsep ummi. Penakwilan tersebut menunjukkan adanya ketegangan interpretatif antara teks hadis dan kerangka teologis yang telah mapan. Alih-alih menolak riwayat, ulama klasik cenderung menafsirkannya dalam batas-batas yang aman secara teologis. (Abdul Rohman 2018) Dengan demikian, riwayat hadis tentang penulisan Nabi Muhammad memperlihatkan kompleksitas yang tidak dapat disederhanakan menjadi afirmasi atau penafian mutlak. Riwayat-riwayat tersebut justru menunjukkan adanya ruang interpretasi yang luas, yang menuntut pendekatan metodologis lebih reflektif. Kompleksitas inilah yang menjadi landasan bagi penerapan metode gerakan ganda al-Bājī dalam penelitian ini, guna membaca ulang riwayat hadis secara seimbang antara kesetiaan terhadap teks dan pertimbangan konteks historis.

Gerakan Ganda al-Baji sebagai Kerangka Analisis Hadis

Metode gerakan ganda al-Bājī berangkat dari upaya menjaga keseimbangan antara kesetiaan terhadap teks hadis dan penggunaan nalar dalam memahami maknanya. Dalam tradisi keilmuan Islam, al-Bājī dikenal sebagai ulama yang menekankan pentingnya ketelitian tekstual sekaligus membuka ruang bagi penalaran kontekstual ketika berhadapan dengan riwayat-riwayat yang tampak problematis. Kerangka ini memungkinkan hadis tidak hanya dipahami sebagai teks normatif

yang statis, tetapi sebagai sumber makna yang berinteraksi dengan konteks sejarah dan tujuan syariat. (Suratmaputra, 2016)

Gerakan pertama dalam metode al-Baji diarahkan pada pembacaan tekstual hadis secara ketat. Tahap ini mencakup perhatian terhadap redaksi hadis, struktur bahasa, dan implikasi makna literal yang muncul dari lafaz. Pembacaan tekstual ini bertujuan memastikan bahwa penafsiran tidak keluar dari batasan makna yang dibenarkan oleh teks itu sendiri. Dalam konteks hadis tentang penulisan Nabi Muhammad, gerakan pertama berfungsi untuk mengidentifikasi sejauh mana riwayat-riwayat tersebut secara eksplisit atau implisit mengisyaratkan keterlibatan Nabi dalam praktik tulis-menulis.

Gerakan kedua berfungsi melengkapi pembacaan tekstual dengan penalaran kontekstual dan rasional. Pada tahap ini, hadis ditempatkan dalam realitas sosial, sejarah, dan teologis pada masa Nabi Muhammad. Al-Bājī menekankan bahwa pemahaman hadis harus mempertimbangkan tujuan kenabian, maqasid hukum, serta kondisi masyarakat Arab awal. Dalam isu penulisan Nabi Muhammad, gerakan kedua memungkinkan penafsiran riwayat hadis tanpa harus terjebak pada pertentangan semu antara konsep *ummi* dan kemungkinan historis keterlibatan Nabi dalam aktivitas tulis-menulis. (Anas, 2018)

Dengan demikian, metode gerakan ganda al-Bājī menyediakan kerangka analisis hadis yang bersifat integratif. Metode ini tidak meniadakan makna literal teks, tetapi juga tidak membekukannya dalam pemahaman yang ahistoris. Dalam penelitian ini, kerangka tersebut digunakan untuk membaca ulang riwayat hadis tentang penulisan Nabi Muhammad secara proporsional, sekaligus menyusun pembelaan tertulis yang berlandaskan metodologi klasik Islam. Pendekatan ini menunjukkan bahwa metode al-Bājī tetap relevan dan aplikatif dalam menghadapi persoalan-persoalan metodologis dalam studi hadis kontemporer.

Selain itu, keunggulan metode gerakan ganda al-Bājī terletak pada kemampuannya mengelola ketegangan antara dalil tekstual dan tuntutan rasional tanpa harus mengorbankan salah satunya. Dalam kerangka ini, hadis yang tampak bertentangan dengan konstruksi teologis yang mapan tidak serta-merta ditolak atau dipaksakan maknanya, melainkan dianalisis melalui proses penyeimbangan antara makna lafaz dan kemungkinan konteks historisnya. Pendekatan ini memberikan ruang bagi pemahaman hadis secara lebih luwes namun tetap terkontrol secara metodologis.

Dalam isu penulisan Nabi Muhammad, metode ini berfungsi sebagai instrumen analisis yang memungkinkan pembelaan ilmiah tanpa sikap apologetik berlebihan. Riwayat-riwayat yang mengindikasikan keterlibatan Nabi dalam praktik tulis-

menulis dapat dibaca sebagai data historis yang sahih secara metodologis, sekaligus tetap selaras dengan prinsip *ummi*sebagai konsep teologis. Dengan demikian, gerakan ganda al-Bājī tidak bertujuan untuk membuktikan secara afirmatif bahwa Nabi Muhammad menulis dengan tangannya sendiri, melainkan untuk membuka ruang interpretasi rasional yang tidak menutup kemungkinan tersebut secara dogmatis.

Tambahan ini menegaskan bahwa metode gerakan ganda al-Bājī tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kajian hadis kontemporer. Dengan menempatkan isu penulisan Nabi Muhammad sebagai studi kasus, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan metodologis klasik memiliki kapasitas adaptif untuk menjawab problem akademik modern. Hal ini sekaligus memperkuat posisi metode al-Bājī sebagai kerangka analisis yang relevan dalam pengembangan studi hadis dan tafsir yang berorientasi pada pembaharuan tanpa memutus kesinambungan tradisi keilmuan Islam.

Pembelaan Tertulis atas Isu Penulisan Nabi Muhammad

Pembelaan tertulis atas isu penulisan Nabi Muhammad tidak dimaksudkan untuk menetapkan secara pasti bahwa Nabi menulis dengan tangannya sendiri, melainkan untuk menegaskan bahwa penafian terhadap kemungkinan tersebut tidak memiliki dasar tekstual yang bersifat qat‘i. Selama ini, penolakan terhadap isu penulisan Nabi lebih banyak bertumpu pada pemahaman teologis tentang konsep ummidaripada pada analisis menyeluruh terhadap riwayat hadis. Akibatnya, hadis-hadis yang menunjukkan keterlibatan Nabi dalam praktik tulis-menulis sering kali ditafsirkan secara defensif atau direduksi maknanya.

Dengan menerapkan metode gerakan ganda al-Bājī, pembelaan tertulis ini dibangun melalui dua tahap analisis yang saling melengkapi. Pada tahap pertama, riwayat hadis dibaca secara tekstual untuk memastikan bahwa indikasi keterlibatan Nabi dalam aktivitas tulis-menulis tidak bertentangan secara langsung dengan redaksi hadis itu sendiri. Pembacaan ini menegaskan bahwa tidak terdapat hadis sahih yang secara eksplisit menyatakan ketidakmungkinan Nabi menulis. Tahap kedua menempatkan riwayat-riwayat tersebut dalam konteks historis dan teologis, sehingga keterlibatan Nabi dalam praktik tulis-menulis dapat dipahami sebagai bagian dari fungsi kenabian dan kepemimpinan, bukan sebagai pelanggaran terhadap konsep ummi. (Fuad, 2020)

Pembelaan tertulis ini juga menolak pendekatan apologetik yang menutup ruang interpretasi demi menjaga doktrin tertentu. Sebaliknya, pendekatan al-Bājī memungkinkan pembelaan dilakukan melalui penguatan metodologi analisis hadis, bukan melalui penegasan dogma. Dalam kerangka ini, isu penulisan Nabi Muhammad dipahami sebagai persoalan ijtihadi yang terbuka terhadap penafsiran

rasional, selama tetap berada dalam koridor metodologi klasik Islam. Pendekatan ini menjaga keseimbangan antara penghormatan terhadap otoritas hadis dan keterbukaan terhadap kompleksitas data sejarah.

Dengan demikian, pembelaan tertulis atas isu penulisan Nabi Muhammad berfungsi sebagai upaya ilmiah untuk merekonstruksi wacana literasi kenabian secara lebih proporsional. Melalui metode gerakan ganda al-Baji, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelaan terhadap kemuliaan kenabian tidak harus dilakukan dengan menutup kemungkinan historis, melainkan dengan memperkuat kerangka metodologis yang mampu menjembatani teks, konteks, dan rasionalitas secara seimbang. Pembelaan tertulis ini juga menegaskan perbedaan antara klaim historis dan klaim teologis dalam studi hadis. Penolakan terhadap kemungkinan Nabi Muhammad menulis sering kali muncul dari kekhawatiran bahwa pengakuan tersebut akan mereduksi kemukjizatan Al-Qur'an.

Tetapi pendekatan ini menyamakan dua ranah yang seharusnya dibedakan secara metodologis. Dengan kerangka gerakan ganda al-Bājī, klaim historis mengenai praktik tulis-menulis tidak serta-merta dipahami sebagai ancaman teologis, melainkan sebagai data yang perlu diuji melalui analisis teks dan konteks. Pemisahan ini memungkinkan pembelaan terhadap otoritas kenabian dilakukan secara lebih rasional dan proporsional. (Riadi, 2019) Selain itu, pembelaan tertulis yang ditawarkan penelitian ini berfungsi untuk mengoreksi kecenderungan simplifikasi dalam diskursus populer maupun akademik. Isu penulisan Nabi Muhammad sering direduksi menjadi pertanyaan biner: menulis atau tidak menulis. Pendekatan semacam ini mengabaikan spektrum kemungkinan historis yang lebih luas, seperti keterlibatan fungsional Nabi dalam proses dokumentasi tanpa harus menegaskan kemampuan teknis menulis secara terus-menerus. Melalui metode al-Baji, spektrum ini dapat diakomodasi secara metodologis tanpa melanggar prinsip-prinsip dasar kritik hadis.

Dengan demikian, pembelaan tertulis atas isu penulisan Nabi Muhammad tidak diarahkan pada penetapan kesimpulan final yang bersifat dogmatis, melainkan pada pembukaan ruang diskursus ilmiah yang lebih sehat. Pembelaan ini menempatkan metodologi sebagai landasan utama, bukan asumsi teologis yang tidak diuji. Dalam konteks studi hadis kontemporer, pendekatan ini menawarkan model pembelaan ilmiah yang tidak defensif, tetapi argumentatif dan terbuka terhadap kompleksitas data. Model ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi kajian-kajian lain yang menghadapi ketegangan serupa antara teks hadis, konstruksi teologis, dan realitas sejarah.

Pembaharuan Pemaknaan *Ummi*dalam Studi Hadis Kontemporer

Pemaknaan *ummi*dalam studi hadis kontemporer menjadi titik krusial dalam merekonstruksi wacana penulisan Nabi Muhammad. Selama ini, *ummi*kerap dipahami secara literal sebagai ketidakmampuan membaca dan menulis, sehingga berfungsi sebagai dalil penutup yang menafikan setiap kemungkinan historis keterlibatan Nabi dalam praktik tulis-menulis. Pemahaman ini tidak hanya membentuk posisi teologis yang mapan, tetapi juga mempengaruhi cara hadis-hadis terkait literasi Nabi ditafsirkan secara defensif dan ahistoris. Pembaharuan pemaknaan *ummi*yang ditawarkan dalam penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk membedakan antara makna teologis dan implikasi historis istilah tersebut.

Dengan menggunakan metode gerakan ganda al-Bājī, *ummi*dipahami sebagai konsep kontekstual yang berkaitan dengan posisi Nabi Muhammad di luar tradisi kitab suci sebelumnya, bukan sebagai penafian mutlak terhadap kemampuan teknis menulis. Gerakan pertama menempatkan istilah *ummi*dalam konteks kebahasaan dan tekstual hadis serta Al-Qur'an, sementara gerakan kedua mengaitkannya dengan realitas sejarah dan tujuan kenabian. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih proporsional terhadap istilah *ummi*tanpa menanggalkan kerangka teologis Islam. (Wijaya et al.,n.d.,p.40) Implikasi pembaharuan ini sangat signifikan bagi studi hadis kontemporer. Dengan tidak lagi menjadikan *ummi*sebagai argumen absolut, hadis-hadis yang mengindikasikan keterlibatan Nabi Muhammad dalam praktik tulis-menulis dapat dibaca sebagai data historis yang sahih secara metodologis. Hal ini membuka ruang bagi pembelaan tertulis yang berbasis analisis ilmiah, bukan apologetika. Pembaharuan pemaknaan *ummi*ini pada akhirnya berkontribusi pada pengembangan studi hadis yang lebih reflektif, kontekstual, dan metodologis, serta mampu menjembatani ketegangan antara teks hadis, konstruksi teologis, dan tuntutan akademik kontemporer.

Lebih lanjut, pembaharuan pemaknaan *ummi* ini juga berimplikasi pada cara studi hadis kontemporer merespons tantangan akademik modern. Dalam konteks kajian sejarah dan filologi Islam, penolakan absolut terhadap Selain itu, pembaharuan ini memungkinkan terjadinya reposisi perdebatan dari ranah polemik menuju ranah metodologi. Isu penulisan Nabi Muhammad tidak lagi dipahami sebagai ancaman terhadap doktrin kenabian, tetapi sebagai medan uji bagi ketepatan metode analisis hadis. Dengan demikian, fokus kajian bergeser dari upaya membela kesimpulan tertentu menuju upaya memperkuat cara berpikir ilmiah dalam memahami teks hadis. Pergeseran ini menandai kontribusi penting penelitian ini bagi studi hadis kontemporer, karena menempatkan metodologi sebagai fondasi utama dalam merespons isu-isu sensitif yang selama ini diperlakukan secara apologetik.

Dengan pendekatan tersebut, pembaharuan pemaknaan *ummi*tidak hanya memperkaya wacana tentang literasi Nabi Muhammad, tetapi juga menawarkan model konseptual yang dapat diterapkan pada isu-isu lain dalam studi hadis dan tafsir. Model ini menunjukkan bahwa pembaruan dalam studi keislaman tidak harus dilakukan dengan memutus tradisi klasik, melainkan dengan mengaktifkan kembali potensi metodologisnya secara kritis dan kontekstual.

Pembaharuan Metodologis dalam Kajian Penulisan Nabi Muhammad

Kajian mengenai penulisan Nabi Muhammad selama ini cenderung didominasi oleh pendekatan normatif-teologis yang menempatkan konsep ummisebagai kesimpulan final, bukan sebagai objek analisis metodologis. Pendekatan tersebut sering kali menghasilkan sikap defensif yang menutup ruang pembacaan kritis terhadap riwayat hadis yang berkaitan dengan praktik tulis-menulis Nabi. Di sisi lain, pendekatan sejarah modern yang mencoba membuka kemungkinan literasi Nabi kerap terlepas dari kerangka metodologi hadis klasik, sehingga sulit diterima dalam diskursus keilmuan Islam. Kondisi ini menunjukkan kebutuhan akan pembaharuan metodologis yang mampu menjembatani dua kecenderungan tersebut.

Pembaharuan metodologis yang ditawarkan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan metode gerakan ganda al-Bājī sebagai kerangka analisis hadis. Metode ini memungkinkan integrasi antara pembacaan tekstual yang ketat dan penalaran kontekstual yang rasional. Gerakan pertama diarahkan pada analisis lafaz hadis dan implikasi maknanya untuk memastikan bahwa pembacaan tetap berada dalam batas-batas teks. Gerakan kedua menempatkan hasil analisis tekstual tersebut dalam konteks sejarah, sosial, dan teologis, sehingga hadis dapat dipahami secara lebih proporsional. Dalam isu penulisan Nabi Muhammad, pendekatan ini mencegah penafsiran yang terlalu literal maupun spekulatif. (Al-Bājī, n.d., p. 25)

Kontribusi metodologis penelitian ini terletak pada penegasan bahwa pembelaan terhadap posisi kenabian tidak harus dilakukan melalui penafian kemungkinan historis secara dogmatis. Dengan metode gerakan ganda al-Bājī, pembelaan ilmiah justru dibangun melalui penguatan proses analisis hadis yang transparan dan argumentatif. Pendekatan ini memungkinkan isu penulisan Nabi Muhammad dipahami sebagai persoalan ijtihadi yang terbuka terhadap penafsiran rasional tanpa mereduksi prinsip ummimaupun kemukjizatan wahyu. Dengan demikian, pembaharuan metodologis ini tidak hanya relevan bagi kajian penulisan Nabi Muhammad, tetapi juga menawarkan model analisis yang dapat diterapkan pada isu-isu lain dalam studi hadis dan tafsir. Pendekatan ini menunjukkan bahwa metodologi klasik Islam memiliki potensi adaptif untuk merespons tantangan akademik kontemporer, sekaligus memperkuat kesinambungan antara tradisi keilmuan klasik dan kebutuhan pembaruan dalam studi keislaman.

Secara lebih spesifik, pembaharuan metodologis penelitian ini terletak pada cara memperlakukan riwayat hadis yang mengandung indikasi penulisan Nabi Muhammad. Alih-alih langsung menakwilkannya agar selaras dengan asumsi ketidakmampuan menulis, penelitian ini terlebih dahulu memeriksa struktur redaksi hadis, penggunaan verba yang berkaitan dengan aktivitas tulis-menulis, serta relasi subjek dan objek dalam matan hadis. Analisis ini bertujuan memastikan apakah indikasi penulisan tersebut bersifat literal, fungsional, atau simbolik sebelum ditarik ke dalam kesimpulan teologis yang lebih luas. (Suratmaputra, 2016, p. 215).

Selain itu, penelitian ini secara metodologis membedakan antara penulisan sebagai keterampilan teknis dan penulisan sebagai tindakan otoritatif. Dalam kerangka gerakan ganda al-Bājī, Nabi Muhammad tidak harus diposisikan sebagai penulis teknis untuk diakui keterlibatannya dalam proses penulisan dokumen atau perintah tertulis. Pembedaan ini menjadi aspek metodologis yang krusial karena memungkinkan hadis-hadis tentang penulisan dibaca sebagai data historis yang koheren tanpa harus menegasikan konsep ummi. Dengan demikian, penelitian ini menghindari jebakan dikotomi sempit antara literasi total dan non-literasi absolut.

Lebih lanjut, pembaharuan metodologis ini juga tampak pada penempatan konsep ummisebagai variabel interpretatif, bukan sebagai premis awal yang bersifat mengikat. Dalam praktik kajian hadis, konsep ummisering berfungsi sebagai asumsi teologis yang mengarahkan kesimpulan sejak awal. Penelitian ini justru menunda penggunaan konsep tersebut hingga proses analisis tekstual dan kontekstual selesai dilakukan. Pendekatan ini menandai pergeseran metodologis penting, karena menempatkan proses ilmiah di atas kesimpulan doktrinal.

Dengan langkah-langkah metodologis tersebut, kajian penulisan Nabi Muhammad tidak lagi berhenti pada perdebatan normatif, tetapi bergerak menuju rekonstruksi ilmiah yang lebih presisi. Pembaharuan ini menunjukkan bahwa isu sensitif dalam studi hadis dapat didekati secara kritis tanpa kehilangan kehati-hatian teologis, selama metodologi yang digunakan bersifat transparan, sistematis, dan konsisten dengan tradisi keilmuan Islam

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perdebatan mengenai penulisan Nabi Muhammad tidak dapat diselesaikan secara memadai apabila hanya bertumpu pada pendekatan normatif-teologis yang menjadikan konsep *ummī* sebagai kesimpulan final dan tidak terbuka untuk analisis metodologis. Dominasi pemaknaan literal *ummī* dalam tradisi klasik terbukti tidak sepenuhnya monolitik, melainkan lahir dari kebutuhan teologis pada masa pembentukan ortodoksi Islam untuk menjaga otoritas wahyu dan menutup tuduhan pengaruh tradisi kitab sebelumnya. Namun, tradisi keilmuan klasik sendiri sesungguhnya mengenal mekanisme penalaran yang lebih lentur melalui ta'wil, takhṣīṣ, dan pembacaan kontekstual terhadap teks-teks problematis.

Melalui kajian terhadap tradisi hadis dan tafsir klasik, penelitian ini menegaskan bahwa riwayat-riwayat hadis yang berkaitan dengan penulisan Nabi Muhammad memperlihatkan kompleksitas makna yang tidak dapat direduksi menjadi afirmasi atau penafian mutlak. Keterlibatan Nabi dalam praktik tulis-menulis baik dalam bentuk perintah, pengawasan, koreksi, maupun legitimasi administrativ menunjukkan adanya ruang interpretasi yang luas. Upaya ulama klasik untuk menakwil riwayat-riwayat tersebut agar tetap sejalan dengan konsep *ummī* mencerminkan ketegangan interpretatif yang sejak awal telah melekat dalam diskursus ini.

Dalam konteks tersebut, penerapan metode gerakan ganda al-Bājī terbukti relevan dan produktif sebagai kerangka analisis hadis. Gerakan pertama memungkinkan pembacaan tekstual yang ketat terhadap redaksi hadis, struktur bahasa, dan relasi subjek–objek dalam matan, sehingga indikasi penulisan dapat diklasifikasikan secara lebih presisi sebagai literal, fungsional, atau simbolik. Gerakan kedua melengkapi pembacaan tersebut dengan penalaran kontekstual yang mempertimbangkan realitas sejarah, tujuan kenabian, dan maqāṣid syariat. Melalui integrasi dua gerakan ini, penelitian mampu menghindari dua ekstrem sekaligus: pembekuan makna secara ahistoris dan spekulasi historis yang lepas dari metodologi hadis klasik.

Daftar Pustaka

Abdul Rohman, "Makna Ummī dalam Hadis Nabi: Antara Literalitas dan Kontekstualisasi. "No Title." *Jurnal Theologia 29*, 2008, 201–20. https://doi.org/https://journal.walisongo.ac.id/index.php/theologia/article/download/3534/2038.

Abū al-Walīd Sulaymān ibn Khalaf al-Bājī, Iḥkām al-Fuṣūl fī Aḥkām al-Uṣūl. "No Title." *Beirut: Dār Al-Kutub Al-ʿIlmiyyah, t.T.* 1 (n.d.): 45–52. https://doi.org/https://archive.org/download/ihkam_al_fusul/ihkam_al_fusul.pdf.

Ahmad Munif Suratmaputra, "Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Studi Hadis. "No Title." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Hadis*, 2016, 211–30. https://doi.org/https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/hadis/article/download/1308/1185.

"Contextualization of the Umminess of the Prophet Muhammad in the Qur'an_ an Analysis of the Burhani Epistemology of Muhammad Abed Al-Jabiri _ Basid _ AT-TURAS_ Jurnal Studi Keislaman.Pdf," n.d.

M. Erfan Riadi, "Rasionalitas dalam Syarah Hadis Klasik: Studi atas Metode Ulama Mālikiyyah. "No Title." *Al-Quds:* 1 (2019): 45–66. https://doi.org/https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/alquds/article/download/1015/713.

Mohamad Anas, "Maqāṣid al-Sharīʿah dalam Pemahaman Hadis. "No Title." *Jurnal Ushuluddin* 1 (2018): 1–18. https://doi.org/https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/download/4555/2827.

Muhammad Akhsanul Fuad, "Hadis-Hadis tentang Keummian Nabi Muhammad: Analisis Tematik. "No Title." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 1 (2020): 23–44. https://doi.org/https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/alquran/article/download/2546/1705.

Rohman, Abdur, Fakultas Ushuluddin, D A N Humaniora, Universitas Islam, and Negeri Walisongo. "Makna Ummī Dalam Ḥadīṡ," 2018.

Sebastian Günther, "Muḥammad, the Illiterate Prophet: Reconsidering the Meaning of Ummī. "No Title." *Journal of Qur'anic Studies 10* 1 (2008): 1–28. https://doi.org/https://www.researchgate.net/profile/Sebastian-Gunther/publication/233611208_Muhammad_the_Illiterate_Prophet/links/0deec52c8f0b1b8d5b000000.pdf.

Wijaya, Firad, Andri Afriani, and Study Hadist. "Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Study Hadist," n.d., 37–54.